

Keyakinan dan Praktik Literasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Denis Islami Salsa¹, Lilis Madyawati², Khusnul Laely^{3✉}

PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾

DOI: [10.31004/aulad.v7i1.550](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.550)

✉ Corresponding author:

pgpaud@unimma.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Praktik Literasi Anak; Pendidikan Anak Usia Dini; Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Keyakinan Guru;</i>	Salah satu kemampuan yang dibutuhkan anak usia dini dan perlu adanya dukungan orang dewasa disekitar anak adalah literasi. Kemampuan literasi sendiri merupakan jembatan sosial pertama bagi anak untuk melakukan kehidupan sosialnya. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisa keyakinan dan praktik guru PAUD terhadap literasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis survey. Sampel yang digunakan sebanyak 60 responden yang tersebar di wilayah Fakfak dan Sorong Papua Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah Disproportionate Stratified Random Sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen lembar kuesioner. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh adalah keyakinan guru terkait implementasi literasi di PAUD sangat baik dan praktik literasi di kelas baik. Namun tidak sebanding dengan waktu yang digunakan paling banyak kurang dari 11 menit. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan kepada guru PAUD terkait implementasi literasi di kelas. Pengalaman literasi yang bermakna diperoleh anak saat berinteraksi dengan anak yang lain, guru, dan lingkungan sekitar dalam suasana yang menyenangkan. Implikasi dalam penelitian ini adalah menyelenggarakan lokakarya bagi guru-guru pendidikan anak usia dini dalam mengimplementasikan literasi sesuai dengan usia, perkembangan dan latar belakang anak.
Keywords: <i>Children's Literacy Early Childhood Education; Early Childhood Education Teacher; Teacher's Belief</i>	Abstract One of the skills that early childhood requires and needs the support of adults around the child is literacy. Literacy is the first social bridge for children to conduct their social lives. This study analyzed early childhood teachers' beliefs and practices toward literacy. This research uses a quantitative method with a survey type. The sample used was 60 respondents spread across the Fakfak and Sorong regions of West Papua. The sampling technique used was Disproportionate Stratified Random Sampling. The data collection method used a questionnaire with a questionnaire sheet instrument. Data analysis techniques using quantitative descriptive. The results are that teachers' beliefs about literacy implementation in PAUD are very good, and literacy practices in the classroom are good. However, it is not proportional to the time used, at most, less than 11 minutes. Therefore, training is needed for PAUD teachers related to literacy implementation in the classroom. Meaningful literacy experiences are gained by children when they interact with other children, teachers, and the surrounding environment in a fun atmosphere. The implication of this research is to organize workshops for early childhood education teachers on implementing literacy according to children's age, development, and background.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini dipandang sebagai suatu periode yang penting. Hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan landasan bagi anak untuk mengembangkan sebagian kemampuannya dan para ahli berpendapat bahwa jika orang dewasa disekitar anak tidak memanfaatkan masa ini dengan sebaik-baiknya, maka akan sulit untuk “mengejanya” (Wildová & Kropáčková, 2015). Mendasari pada pendapat tersebut dengan adanya pendidikan untuk anak usia dini diharapkan perkembangan anak optimal. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan anak usia dini dan perlu adanya dukungan orang dewasa disekitar anak adalah literasi. Literasi menjadi hal yang penting dikarenakan dasar semua penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain ialah melalui komunikasi baik melalui verba ataupun non verbal (Aulinda, 2020). Kemampuan literasi sendiri merupakan jembatan sosial pertama bagi anak untuk melakukan kehidupan sosialnya. Pentingnya membangun budaya awal kemampuan literasi anak usia dini akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis, pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan anak secara matang untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal (Wartomo, 2017).

Literasi pada tingkat anak usia dini disebut dengan pra-literasi yang bertujuan untuk mendorong keterampilan berbahasa lisan seperti menyampaikan pendapat dan menulis sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara optimal di masa depan (Wildová & Kropáčková, 2015). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis (Novrani, Caturwulandari, Purwestri, Annisa, & Faridah, 2021). Namun sayangnya kemampuan membaca anak-anak masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat ditemukan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan berbicara, mengungkapkan ide atau gagasan yang menjadi permasalahan dalam literasi di fase pendidikan anak usia dini (Fadlah, 2019). Selain itu terdapat hasil survei internasional yang dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains yang disebut dengan PISA (*Programme for International Students Assessment*). PISA yang dilakukan pada tahun 2018 responden Indonesia sebanyak 3,7 juta siswa kelas 7 – 12 yang berusia 15 tahun dan capaian yang diperoleh adalah Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi serta kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD (Nur'aini, Ulumuddin, Sari, & Fujianita, 2021). Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi pada anak.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan di rumah dan/atau di fasilitas pendidikan anak usia dini dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi dan melalui kegiatan pembelajaran serta permainan (misalnya berbagi buku, mencoret-coret, permainan alfabet, mengajarkan lagu pada anak-anak, menunjukkan kata-kata yang menarik dan menjelaskan arti kata ketika membacakan buku cerita) (Saracho, 2016; Westerveld, Gillon, Bysterveldt, & Boyd, 2016). Brown (2014) menyampaikan bahwa terdapat beberapa kemampuan dasar literasi pada anak usia dini diantaranya adalah konsep huruf cetak, kesadaran fonetik, fonik dan pengenalan kata yang dapat didukung dengan melabeli benda-benda yang ada di kelas, menggunakan logo atau huruf yang ada di lingkungan sekitar untuk ditempel di kelas, menempelkan gambar dan kata-katanya agar anak dapat berinteraksi, menggunakan teknologi untuk mendukung kesadaran akan huruf cetak. Upaya-upaya tersebut perlu didukung oleh orang dewasa disekitar anak, salah satunya adalah guru saat di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemampuan literasi anak-anak. Hasil temuan yang dilakukan oleh Forgie et al. (Forgie et al., 2022) bahwa pengetahuan literasi guru dengan aspek pengetahuan linguistik umum, pengetahuan fonetik, dan pengetahuan bahasa lisan diperoleh hasil bahwa rendahnya pengetahuan fonetik dan pengetahuan bahasa lisan guru pendidikan anak usia dini. Terlebih dahulu kita harus mendalami tentang makna Pemahaman peran guru akan Literasi, yang dimaksudkan ialah seberapa besar guru merasa bahwa mereka memiliki peranan penting akan pengembangan literasi pada anak dan tanggung jawab mereka terhadap praktik pengembangan kebahasaan itu sendiri dan Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2021) ditemukan sebagian besar guru masih percaya terhadap pembelajaran tradisional yang menggunakan metode membaca tradisional seperti *basal reading instruction*, contohnya mengeja, dll. Selain itu, guru juga masih menggunakan instruksi langsung sebagai instruksi utama pembelajarannya. Rendahnya pengetahuan literasi guru dan keyakinan akan penerapan implementasi guru dengan menggunakan metode yang tradisional mengakibatkan kegiatan pembelajaran dan kemampuan literasi anak belum optimal. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan dan kepercayaan guru akan literasi pada anak usia dini sehingga akan berdampak pada praktik pengajaran di kelas. Namun pada temuan tersebut masih belum mengungkapkan secara bersama-sama antara keyakinan, praktik dan waktu yang digunakan guru dalam pelaksanaan literasi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan hal diatas maka perlu dikaji kembali pemahaman guru akan peranan mereka terhadap pengembangan kebahasaan anak dan implementasi literasi di lembaga pendidikan anak usia dini. Berapa lama waktu yang dihabiskan sebagai bentuk fasilitas pengajar dan lembaga dalam kaitannya terhadap kegiatan berbasis literasi pada anak usia dini. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meninjau sejauh mana guru paham akan peranannya serta bagaimana guru mempraktikkan literasi kedalam kegiatan belajar mengajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan kami mengkaji sejauh mana Lembaga memberikan dukungan dalam memfasilitasi literasi anak.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Tujuan dilakukannya survey adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi atau keyakinan serta bagaimana guru memahami tentang literasi dan penerapannya di dalam praktik pembelajaran di kelas untuk menstimulasi perkembangan literasi awal anak. Dalam penelitian kuantitatif terlebih dahulu kita harus menentukan Populasi dan sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian ini.

Populasi itu sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amalia, 2023). Populasi penelitian yang digunakan yakni populasi terbatas yang bersifat heterogen, karena merujuk pada suatu bidang pekerjaan tertentu yakni guru TK, KB, dan TPA. Dalam penelitian ini populasi bersifat heterogen karena objeknya bersifat variatif. Populasi ditentukan dengan jumlah Guru yang ada di Kota Fakfak dan sekitarnya mencapai jumlah total 138 guru. Sedangkan sampel ialah bagian atau pecahan dari keseluruhan, atau bagian dari seluruh himpunan, yang dipilih oleh peneliti untuk berpartisipasi dalam penelitian (Heryana, 2017). Sampel terdiri dari elemen-elemen kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang telah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak di lembaga PAUD di wilayah Fakfak dan Sorong Papua Barat, dengan jumlah sampel mencapai 60 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Teknik sampling *disproportionate stratified random sampling* (sampel acak berstrata tidak proporsional) adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang atau tidak proporsional (Setyariski, 2018). Dipilih teknik ini sebab peneliti mengklasifikasikan subjek penelitian dalam beberapa strata yaitu latar belakang pendidikan, peran di kelas, serta jenis kelas yang diampu.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dan instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Selanjutnya kuesioner disebar melalui survei online yang terdiri dari 86 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian sebelumnya (Sandvik, van Daal, & Adèr, 2014). Seluruh pertanyaan tergabung dalam 4 bagian yakni demografi responden, keyakinan, praktik, dan penerapan/waktu. Bagian pertama memuat 8 pertanyaan tentang identitas, bagian kedua terdapat 3 sub berisi 31 item pertanyaan yang ditentukan dengan skala likert dengan ketentuan 1 (sangat tidak setuju sekali) - 6 (sangat setuju sekali) dengan bahasan tentang peran Guru PAUD, peran Lembaga PAUD, dan kesesuaian dengan penelitian saat ini. Selanjutnya masuk pada bagian ketiga tentang Praktik Responden yang terdapat 6 sub berisi 38 item pertanyaan yang ditentukan dengan frekuensi 1 (tidak pernah) - 6 (selalu) dengan bahasan mengenai, kualitas membaca buku bersama di lembaga PAUD, konsep buku dan tulisan, penerapan literasi dalam permainan, kesadaran fonologi, pengetahuan mengenal huruf, serta Tahapan menulis dan membaca. Bagian terakhir berkaitan dengan kuantitas waktu yang dihabiskan oleh responden di kelas dengan 9 item pertanyaan yang berskala 1 (0 menit) - 6 (20 menit atau lebih).

Teknik analisis data menggunakan menggunakan analisis statistik deskriptif diantaranya adalah jumlah, rata-rata, standard deviasi (SD), dan persentase. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Penyajian data statistik deskriptif biasanya dalam bentuk diagram atau tabel. Uji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson Product-moment* antara skor setiap pertanyaan atau pernyataan dengan skor total, oleh karena itu sering disebut korelasi item-total. Instrumen yang sesuai dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (r hitung > r tabel). Uji coba instrumen diberikan kepada 30 responden sehingga nilai r hitung adalah 0,3610. Hasil dari perhitungan uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Aspek	Item	Nilai r hitung (n=30)
Keyakinan	31	0,741 - 0,974
Praktik	38	0,687 - 0,922
Waktu	9	0,769 - 0,937

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 1 diperoleh nilai r hitung pada aspek keyakinan antara 0,741-0,974, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung tersebut lebih besar dibanding dengan r tabel (0,3610). Selanjutnya pada aspek praktik diperoleh nilai r hitung sebesar 0,687-0,922, jika dibandingkan dengan nilai r tabel maka r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Pada aspek waktu diperoleh r hitung antara 0,769-0,937 dan apabila dibandingkan dengan nilai r tabel maka nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Perolehan nilai r tabel untuk keseluruhan aspek dapat disimpulkan bahwa semua item pada lembar kuesioner dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dinyatakan dalam nilai Crochbach's Alpha. Reliabilitas itu sendiri ialah koefisien korelasi antara dua skor amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan tes yang parallel (Retnawati, 2010). Suatu tes itu reliabel jika hasil pengukuran mendekati keadaan peserta tes yang sebenarnya. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik pada bagian 2,3, dan 4 pada hasil penelitian ini yang akan disajikan dengan skala Cronbach's Alpha koefisien untuk menguji reliabilitas penelitian ini. Sugiyono (2016) mendefinisikan Cronbach Alpha sebagai suatu ukuran keandalan internal skala atau instrument pengukuran yang digunakan dalam penelitian yang sering digunakan untuk mengukur frekuensi antara beberapa item atau pertanyaan dengan tingkat jawaban yang sama. Serta dilakukan

perhitungan skor dengan skala likert untuk menunjang validasi isi penelitian. Selanjutnya, reliabilitas dari keseluruhan pertanyaan memperoleh skor 0,795 ($\lambda > 0,444$) sedangkan tiap item sub bagian pernyataan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Konsep	Skala	Jumlah Item	Nilai Cronbach's A
Keyakinan	Peran Guru PAUD	14	0,790
Keyakinan	Peran Lembaga PAUD	10	0,640
Keyakinan	Kesesuaian dengan penelitian saat ini	7	0,710
Praktik	Kualitas membaca buku bersama di Lembaga Sekolah	15	0.840
Praktik	Konsep Buku dan Tulisan	4	0,680
Praktik	Penerapan Literasi dalam permainan	2	0,800
Praktik	Kesadaran Fonologi	7	0,780
Praktik	Pengetahuan mengenal huruf	5	0,660
Praktik	Tahap memulai menulis dan membaca	5	0,720
Waktu	Kuantitas Waktu	9	0,800

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarakan kepada responden secara *online* dengan menggunakan aplikasi *google form*. Berdasarkan kuesioner yang telah terkumpul diperoleh data demografi responden yang dapat dilihat pada tabel

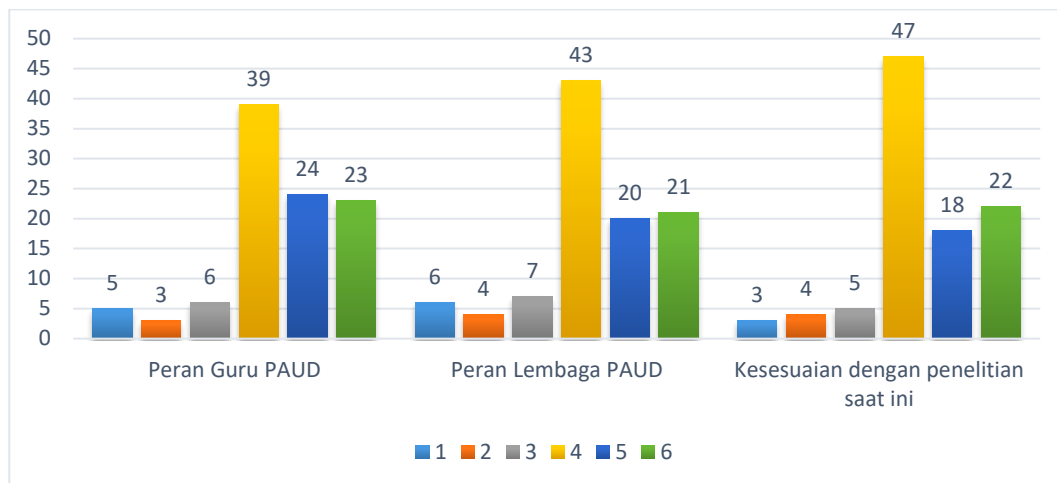
Tabel 3. Data Demografi Responden (n=60)

Aspek	Item	Persentase (%)	Aspek	Item	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	Kelas yang Diampu	KB	17
	Perempuan	80		TK	80
Usia	<20	5	Usia Anak	TPA	3
	21-30	58		2-3 Tahun	2
	31-40	23		3-4 Tahun	20
	41-50	7		4-5 Tahun	45
	>50	7		5-6 Tahun	33
Latar Belakang Pendidikan	SMA /SMK	25	Lama Bekerja	<5 Tahun	60
	D3	6,67		5-10 Tahun	20
	S1	65		11-20 Tahun	17
	S2	3,34		>20 Tahun	3
			Peran Dikelas	Guru Kelas	70
				Guru Pendamping	30

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 80% dan laki-laki 20%. Sebagian besar responden yang mengisi berjenis kelamin perempuan. Usia responden yang mengisi paling banyak di usia 21-30 tahun sebanyak 58%. Latar belakang pendidikan paling banyak bergelar sarjana (S1). Lama bekerja paling banyak kurang dari 5 tahun sebanyak 60%. Peran guru yang paling banyak adalah guru kelas sebanyak 70%. Sebagian besar responden berada pada usia produktif yang mana pada usia ini kreatifitas guru seharusnya masuk pada masa yang optimal dalam penerapan pemahaman mereka akan cara meningkatkan literasi pada anak. Data yang didapatkan dari aspek keyakinan guru dalam implementasi literasi di lembaga PAUD dengan skala penilaian 1 (sangat tidak setuju sekali) – 6 (sangat setuju sekali) dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 1.

Tabel 4. Data Keyakinan Guru PAUD dalam Implementasi Literasi (N=60)

Kategori	Jumlah	Mean	SD
Peran Guru PAUD	3734	4,49	1,26
Peran Lembaga PAUD	2565	4,52	1,31
Kesesuaian dengan penelitian saat ini	1848	4,78	1,19

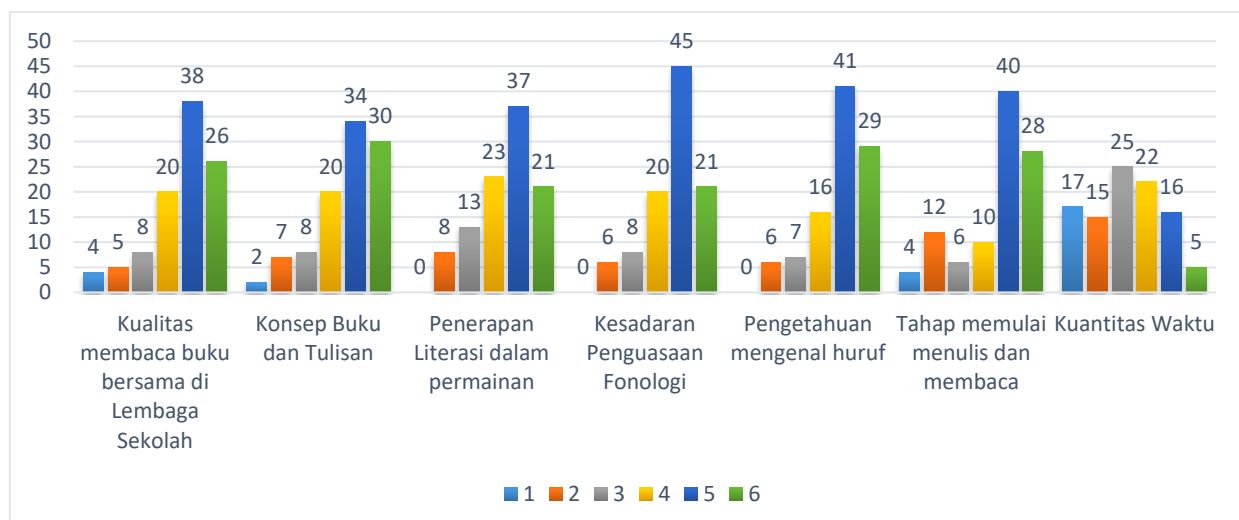


Gambar 1. Data Persentase Keyakinan Literasi pada Guru PAUD

Berdasarkan pada tabel 4 diperoleh data bahwa rata-rata pada kategori peran guru PAUD memperoleh 4,49, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini diperkuat dengan data pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa hampir 86% guru terlibat dalam implementasi literasi di PAUD. Data tersebut mengartikan bahwa guru telah memahami perannya dalam peningkatan kebahasaan anak, guru setuju bahwa mereka perlu membantu anak mengasah kemampuan literasinya, guru ikut bertanggung jawab pada bagaimana anak mengerti akan literasi. Selanjutnya untuk kategori peran lembaga PAUD dengan rata-rata 4,52 guru sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju. Diperjelas dengan keterangan pada gambar 1 bahwa sebanyak 84% lembaga PAUD mendukung implementasi literasi di PAUD. Pada data tersebut terlihat bahwasanya Lembaga mengerti peranan mereka dalam memfasilitasi akan berdampak pada peningkatan keyakinan guru serta perbaikan kemampuan Bahasa anak. Terakhir pada aspek kesesuaian dengan penelitian saat ini diperoleh rata-rata 4,78 dengan persentase sebanyak 87% persen guru sepakat bahwa kemampuan literasi relevan dengan penelitian saat ini. Yang dimaksud relevan ialah guru dan Lembaga sepakat bahwa penelitian mengenai tingkat pemahaman dan dukungan fasilitas yang memadai berimplikasi pada meningkatkan kemampuan Bahasa anak. Data yang didapatkan dari aspek praktik guru dalam implementasi literasi di lembaga PAUD dengan skala penilaian 1 (tidak pernah) – 6 (selalu) dan aspek waktu dengan skala 1 (0 menit) – 6 (20 menit atau lebih) dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 2.

Tabel 5. Data Praktik Literasi di PAUD (N=60)

Kategori	Jumlah	Mean	SD
Kualitas membaca buku bersama di Lembaga Sekolah	4150	5,17	1,28
Konsep Buku dan Tulisan	1123	5,39	1,25
Penerapan Literasi dalam permainan	541	5,27	1,17
Kesadaran Penguasaan Fonologi	1958	5,50	1,10
Pengetahuan mengenal huruf	1506	5,95	1,16
Tahap memulai menulis dan membaca	1360	5,55	1,47
Kuantitas Waktu	1726	4,35	1,45



Gambar 2. Persentase Praktik Literasi di PAUD

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kualitas membaca buku bersama di lembaga sekolah, konsep buku dan tulisan, penerapan literasi dalam permainan, kesadaran penguasaan fonologi, dan pengetahuan mengenal huruf lebih dari 5. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebanyak 60 responden mayoritas menjawab sering mempraktikkan literasi di dalam kelas. Bukti diperkuat pada gambar 2 yang menunjukkan bahwa untuk kategori kualitas membaca buku bersama di lembaga sekolah sebanyak 38% menjawab sering dan 26% menjawab selalu. Kemudian pada kategori konsep buku dan tulisan sebanyak 34% menjawab sering dan 30% menjawab selalu. Pada kategori penerapan literasi dalam permainan responden menjawab sering sebanyak 37% dan selalu sebanyak 21%. Berikutnya pada kategori kesadaran penguasaan fonologi sebanyak 45% menjawab sering dan 21% menjawab selalu. Pada kategori pengetahuan mengenal huruf responden sebanyak 41% menjawab sering dan 29% menjawab selalu. Pada kategori tahap memulai menulis dan membaca sebanyak 40% responden menjawab sering dan 28% menjawab selalu. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebanyak 64% guru yang menjadi responden telah mempraktikkan literasi di lembaga PAUD masing-masing. Namun hasil yang diperoleh dari praktik literasi di PAUD tidak sejalan dengan data kuantitas waktu yang didapatkan. Berdasarkan tabel 5 diperoleh rata-rata 4,35, perolehan masing-masing skala mengacu pada gambar 2 menunjukkan bahwa nilai paling tinggi dengan waktu 8-11 menit sebanyak 25%. Data waktu yang digunakan dalam implementasi literasi dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Waktu yang Digunakan dalam Implementasi Literasi (N=60)

Pernyataan	Kurang dari 11 menit (%)	12-20 menit (%)	Lebih dari 20 menit (%)
Membacakan cerita untuk anak-anak di lembaga prasekolah.	50	45	5
Menulis cerita yang diceritakan anak dan membacanya kembali.	50	40	10
Terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis sambil bermain (seperti membantu menulis daftar kegiatan, membentuk kata dari balok huruf)	57	42	2
Membantu anak belajar huruf abjad.	60	38	2
Berbicara tentang hubungan antara huruf dan suara .	58	40	2
Menunjukkan pola suara dalam kata (Bola, Balon)	55	38	7
Mengajari anak-anak menulis.	55	44	2
Mengajarkan kegiatan yang berhubungan dengan literasi dan alfabet dengan anak-anak (yaitu bermain dengan balok huruf, magnet, teka-teki, dll.).	73	25	2
Mendengarkan anak-anak membaca atau berpura-pura membacakan cerita.	55	27	13
Rata-rata	57	38	5

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 57% guru mengimplementasikan literasi di PAUD kurang dari 11 menit dan hanya 5% guru yang mengimplementasikan literasi lebih dari 20 menit. Persentase yang paling banyak pada waktu kurang dari 11 menit pada pernyataan mengajarkan kegiatan yang berhubungan dengan literasi dan alfabet dengan anak-anak (yaitu bermain dengan balok huruf, magnet, teka-teki, dll.) sedangkan pada waktu lebih dari 20 menit pada pernyataan mendengarkan anak-anak membaca atau berpura-pura membacakan cerita.

Hasil yang diperoleh dari survey terkait keyakinan guru dalam implementasi literasi di PAUD didapatkan hampir 80% lebih guru menjawab setuju dan sangat setuju. Berdasarkan data yang telah didapatkan guru-guru sepakat bahwa implementasi literasi di kelas diantaranya dengan mengajak anak membaca buku, mengenalkan huruf melalui permainan, menirukan cerita, menulis nama dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan baca- tulis anak. Safitri & Muryanti (2021) memaparkan contoh perilaku yang berkaitan dengan literasi yaitu: pura-pura membaca buku, mengubah bunyi-bunyi dalam satu kata, mengamati tulisan yang ada di buku, label ataupun tulisan iklan yang ada di sekitar lingkungan anak sebagai aspek penting dalam proses perkembangan literasi anak. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa, aktivitas perilaku yang mengarah pada kemampuan membaca dan menulis dianggap sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan anak pada pembentukan perilaku membaca dan menulis. Hal ini diperkuat dengan tingkatan waktu yang dihabiskan oleh guru dikelas yang cukup aktif memperkenalkan literasi melalui berbagai kegiatan dikelas. Dibutuhkan waktu yang cukup dalam masing-masing kegiatan literasi untuk melakukan suatu penguatan – baik secara internal maupun eksternal – untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, dan akhirnya mencapai keberhasilan dalam mewujudkan keterampilan bahasa anak, sehingga lingkungan bisa menjadi tempat belajar berbahasa yang kondusif bagi anak, didukung interaksi verbal, kebiasaan, dan kegiatan stimulasi lainnya (Trimuliani, 2019). Madyawati (2013) menambahkan hendaknya guru untuk dapat terampil, kreatif, dan inovatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran agar anak tertarik sehingga anak- anak akan lebih berkonsentrasi dan menyimak dengan baik.

Selain itu, pemahaman yang dimiliki oleh guru terkait literasi juga sejalan dengan praktik yang ada di lembaga. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terkait praktik literasi di PAUD terdapat hampir 50% lebih guru menjawab sering dan selalu menerapkan literasi di dalam kelas. Menurut Afrida & Suparno (Afrida & Suparno, 2020) bahwa pandangan guru terkait literasi yaitu pertama, guru mengakui pentingnya literasi untuk anak sejak usia dini. Semua guru mampu melihat peluang pembelajaran literasi melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, sehingga perlunya tingkat kesadaran yang tinggi dan perilaku konsisten guru terhadap pengembangan pembelajaran literasi. Kedua, pengalaman belajar yang dipilih guru merupakan pengaruh dari pengetahuan yang diperoleh guru. Beberapa guru mendasari kegiatan literasi yang berkaitan dengan membaca buku, menulis atau menirukan kata. Namun tanpa disadari, literasi tertanam dalam kegiatan permainan anak sehari-hari. Ketiga, kegiatan literasi yang dipilih mencerminkan bagaimana guru mengkonseptualisasikan pengajaran dan pembelajaran literasi berkaitan dengan kebutuhan anak. Keempat, waktu yang digunakan dalam praktiknya menunjukkan potensi yang cukup bagi anak menstimulasi diri dalam pengembangan dasar literasinya.

Temuan yang didapatkan dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa keyakinan dan praktik literasi di lembaga sudah baik. Namun hal ini kurang sejalan, saat ditanya waktu yang dibutuhkan untuk implementasi literasi di PAUD hampir 50% lebih guru hanya menggunakan kurang dari 11 menit dan hanya 5% guru yang mengimplementasikan literasi dengan waktu lebih dari 20 menit. Laporan penelitian yang ditulis oleh Kennedy et al (2012) menyebutkan bahwa waktu yang cukup bagi anak untuk mengikuti pembelajaran literasi intensif (berkisar antara 90 menit hingga 2 ½ hingga 3 jam). Jumlah waktu yang dihabiskan sebenarnya tidak menjadi acuan utama selama kualitas kegiatan yang dilakukan pada masa tersebut optimal, dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan Bahasa anak. Jenis kegiatan yang variatif dan menarik serta berbobot literasi yang cukup dapat menjadi solusi dalam menelaah pentingnya praktik yang cukup dan berkualitas.

Analisis terkait pemahaman dan praktik guru serta waktu yang dihabiskan terhadap literasi sering menunjukkan preferensi pada orientasi kognitif dan sosial. Contohnya: belajar huruf yang dilakukan oleh anak-anak mengembangkan kesadaran fonologis dalam konteks pelafalan bunyi huruf, sedangkan orientasi sosial berkaitan dengan penekanan pada interaksi dan komunikasi yang bermakna sebagaimana terbukti dalam kegiatan membaca buku. Tidak peduli bagaimana literasi diposisikan, bagian yang terpenting adalah bahwa kegiatan literasi yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga memiliki kebermaknaan dalam menyediakan landasan yang kokoh untuk pengajaran dan pembelajaran literasi sejak dini. Selanjutnya lingkungan sekolah adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak setelah lingkungan keluarga. Saat anak berada di sekolah anak akan belajar bergaul dan berinteraksi dengan teman atau orang dewasa selain yang ada pada lingkungan keluarganya.

Temuan yang didapatkan dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa keyakinan dan praktik literasi di lembaga sudah baik namun dalam praktiknya masih kurang optimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2021) yang melibatkan 85 guru diperoleh hasil bahwa keyakinan guru dalam implementasi literasi pada anak dapat dikatakan baik namun tidak sejalan dengan praktik literasinya. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa praktik literasi yang digunakan sebagian besar masih tradisional. Hal ini berbeda dari temuan yang didapatkan bahwa praktik literasi yang dilakukan masih kurang optimal pada kuantitas waktu yang digunakan dalam implementasi literasi. Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar guru tampaknya menganut keyakinan dan praktik literasi konvensional, tidak memiliki variasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, dan menghadapi tantangan keterbatasan waktu serta pengetahuan dan keterampilan linguistik dan pedagogi yang tidak memadai (Fern & Jiar, 2014).

4. KESIMPULAN

Kesadaran guru terhadap pengembangan literasi pada anak telah masuk tahap optimalisasi yang mana guru telah menyadari pentingnya peranan mereka dalam melibatkan diri dan menciptakan lingkungan dan kegiatan berbasis literasi. Pada penelitian ini guru telah menemukan konsep literasi sesuai pemahaman masing-masing dan dampaknya pada pengembangan kebahasaan anak. Dalam praktiknya pun berbagai cara dilakukan mulai untuk memfasilitasi pengembangan literasi anak, mulai dari cara yang konvensional hingga modern guru telah cukup intens dalam melibatkan diri dalam proses pengembangan berbasis literasi pada anak. Namun perlu adanya sosialisasi dan pengarahan, bahkan pengajaran khusus yang lebih berfokus pada pemahaman terhadap literasi pentingnya serta tujuan dari menciptakan lingkungan yang penuh literasi, sehingga guru tidak memiliki keraguan terhadap pengembangan kegiatan yang dilakukan yang berkaitan dengan literasi dan kemampuan bahasa anak.

Di Kota Fakfak dan Sorong Papua Barat tempat kami melakukan penelitian terdapat banyak sekali kendala dalam melakukan sebaran data, mulai dari jarak yang jauh, medan yang sulit ditempuh, kurang stabilnya jaringan internet serta partisipasi yang kurang, jumlah responden yang sulit didapatkan karena sedikitnya jumlah Lembaga yang tersedia. Beberapa Lembaga yang kami datangi menerapkan kurikulum merdeka sebagai dasar pengajaran di Lembaga, Pratik pengajaran literasi seperti Calistung, kurang banyak kami temui, sebagian besar guru dan Lembaga mengedepankan waktu bermain motorik yang lebih dominan daripada permainan berbasis literasi seperti membaca, mendongeng, bermain kata, tebakgambar dan lain sebagainya.

Selain itu diharapkan guru PAUD juga dapat memberikan banyak kesempatan dan dukungan kepada anak agar anak dapat memiliki pengalaman literasi yang bermakna. Pengalaman literasi yang bermakna diperoleh anak saat

berinteraksi dengan anak yang lain, guru, dan lingkungan sekitar dalam suasana yang menyenangkan. Pengalaman literasi yang kuat akan menjadi pondasi bagi kemampuan membaca dan menulis anak, munculnya kemampuan lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, dan kemampuan yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan literasi yang telah diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak. Praktik pengenalan literasi awal dengan membacakan buku pada anak terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lainnya yang belum mendapatkan pengenalan mengenai literasi.

REFERENSI

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Amalia, D. (2023). Optimalisasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Media Gawai. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.743>
- Anggraini, G. F., Pradini, S., & Irzalinda, V. (2021). Gambaran Kepercayaan Guru Dalam Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 01–08. <https://doi.org/10.23960/jpa.v7n1.22262>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Tematik*, 6(2), 88–93. <https://media.neliti.com/media/publications/328758-menanamkan-budaya-literasi-pada-anak-usi-6ed9b04d.pdf>
- Brown, C. S. (2014). Language and Literacy Development in the Early Years : Foundational Skills that Support Emergent Readers. *Language and Literacy Development in the Early Years*, 24, 35–49. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1034914.pdf>
- Fadlah, I. (2019). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan*. Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/276/1/2019-FADLAH%20IZZATI-2015.pdf>
- Fern, N. P., & Jiar, Y. K. (2014). Preschool Teachers' Beliefs and Practices on Early Literacy Instruction. *Sains Humanika*, 2(4), 139–146. <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/download/481/436/1055>
- Forgie, J. C., Hu, J., & Boccalon, M. (2022). Pre-service and in-service early childhood educators' self-efficacy and knowledge for early literacy instruction. *Cogent Education*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2151246>
- Ghozali, I. (2016). *Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. 45.
- Heryana, A. (2017). Populasi dan Sampel. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Kennedy, E., Dunphy, E., Dwyer, B., Hayes, G., McPhillips, T., Marsh, J., O'Connor, M., & Shiel, G. (2012). Literacy in early childhood and primary education: Issues, challenges and solutions. In *Literacy in Early Childhood and Primary Education: Issues, Challenges and Solutions* (Issue 15). <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519397>
- Madyawati, L. (2013). Mengoptimalkan Word Acquisition Pada Anak Melalui Bercerita Menggunakan Wayang Kardus (Penelitian Di Kota Magelang Dan Kabupaten Magelang). *Tarbiyatuna*, 4(1), 225–235. https://www.researchgate.net/profile/Ahwy-Oktradiksa-2/publication/312974807_PEMEROLEHAN_BAHASA_PERTAMA/links/588b7d8545851567c93c93a9/PEMEROLEHAN-BAHASA-PERTAMA.pdf
- Novrani, A., Caturwulandari, De., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). Buku Saku Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun. In *Buku Saku*. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220709_130107.pdf
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). *Risalah Kebijakan: Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018* (Issue April). <https://repository.kemdikbud.go.id/23966/>
- Retnawati, H. (2010). *Reliabilitas Instrumen Penelitian*.
- Safitri, D. N., & Muryanti, E. (2021). Analisis Pengenalan Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 303–319. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/download/564/pdf>
- Sandvik, J. M., van Daal, V. H. P., & Adèr, H. J. (2014). Emergent literacy: Preschool teachers' beliefs and practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(1), 28–52. <https://doi.org/10.1177/1468798413478026>
- Saracho, O. N. (2016). Research, policy, and practice in early childhood literacy. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 305–321. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261512>
- Setyariski, R. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trimuliani, I. (2019). *PAUD PEDIA*. Kemendikbud R.I.
- Wartomo. (2017). Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–17. <http://repository.upy.ac.id/1815/>
- Westerveld, M. F., Gillon, G. T., Bysterveldt, A. K. Van, & Boyd, L. (2016). The emergent literacy skills of four-year-old children receiving free kindergarten early childhood education in New Zealand. *International Journal of Early Years Education*, 9760(March), 339–351. <https://doi.org/10.1080/09669760.2015.1033617>

Wildová, R., & Kropáčková, J. (2015). Early Childhood Pre-reading Literacy Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>